STRATEGI KEMENANGAN PETAHANA ANDREI ANGOUW PADA PILKADA TAHUN 2024 DI KOTA MANADO

Kristilya Maria Jacob
NPP. 33.0855
Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: mariajacob33316@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Dr. Drs. Gasper Liauw, M. Si
Email: gasperliauw@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *The author focuses on the problem of identity politics politization, which frequently poses challenges for minority group candidates in regional head elections across Indonesia. The electoral victory of Andrei Angouw, a minority Confucian candidate in Manado City which is demographically dominated by the majority Minahasa-Christian group reflects a unique dynamic that reverses the general pattern of minority candidate failures. However, a comprehensive study evaluating this winning strategy using a weighted SWOT analysis framework (ISFAS/ESFAS) within this specific multicultural context remains unavailable.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the winning strategy of the incumbent Andrei Angouw in the 2024 Manado Mayoral Election.* ***Method:*** *This study employs a qualitative method with a weighted SWOT analysis approach supported by Internal Strategic Factors Analysis Summary (ISFAS) and External Strategic Factors Analysis Summary (ESFAS). Data collection techniques include in-depth interviews, documentation studies, and Focus Group Discussions (FGD) involving the mayor, campaign team members, and community representatives.* ***Result:*** *This study found that the incumbent's winning strategy is positioned within the aggressive quadrant (Growth Strategy) or SO strategy, yielding a total internal score of 3.30 and an external score of 3.05. The incumbent's core strengths such as popularity, a solid developmental track record, and technology-based public services effectively capitalized on the opportunities presented by the shifting voter orientation toward rational and programmatic considerations in Manado. Furthermore, internal weaknesses concerning minority status and the external threats of identity politics were mitigated through inclusive cross-identity communication and a three-pillar approach involving religious, traditional, and community leaders.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the winning strategy of incumbent Andrei Angouw represents an adaptive configuration of offensive (SO) and defensive (WO, ST, WT) approaches rooted in performance-based outcomes and inclusivity.*

Keywords: *Identity Politics; Incumbent Strategy; Minority Candidate; SWOT Analysis.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Penulis berfokus pada permasalahan politisasi identitas yang sering kali menjadi hambatan bagi kandidat dari kelompok minoritas dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Indonesia. Kemenangan Andrei Angouw sebagai tokoh minoritas beragama Konghucu di Kota Manado yang didominasi kelompok mayoritas Minahasa-Kristen menghadirkan fenomena unik pembalikan pola umum kegagalan kandidat minoritas. Namun, studi mendalam yang menganalisis formulasi strategi tersebut menggunakan instrumen analisis SWOT berbobot (ISFAS/ESFAS) untuk membedah dinamika elektoral petahana minoritas ini masih belum tersedia. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi kemenangan petahana Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT berbobot melalui instrumen matriks ISFAS dan ESFAS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan kepala daerah, tim sukses, serta perwakilan masyarakat. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi strategi kemenangan petahana berada pada kuadran agresif (*Growth Strategy*) atau strategi SO dengan total skor internal 3,30 dan skor eksternal 3,05. Kekuatan utama petahana berupa popularitas, rekam jejak pembangunan, dan pelayanan berbasis teknologi bersinergi optimal dengan peluang meningkatnya rasionalitas pemilih multikultural Kota Manado. Sementara itu, kelemahan status minoritas dan ancaman politik identitas berhasil diredam melalui strategi komunikasi inklusif serta pendekatan tiga pilar (tokoh agama, adat, dan masyarakat). **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kemenangan petahana Andrei Angouw merupakan kombinasi yang adaptif antara ofensif (SO) dan defensif (WO, ST, WT) yang bertumpu kuat pada integrasi kinerja nyata dan kampanye inklusif.

Kata kunci: Analisis SWOT; Kandidat Minoritas; Politik Identitas; Strategi Petahana.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi terbesar di dunia dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa yang terus mengalami perkembangan sistem pemerintahan sejak reformasi tahun 1998 (Ilham, 2020). Berdasarkan *Democracy Index* 2024 yang dirilis oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU), Indonesia memperoleh skor 6,44 dan berada pada peringkat ke-59 dari 167 negara, sehingga dikategorikan sebagai "*flawed democracy*". Pelaksanaan konsolidasi demokrasi yang lebih substansial, terutama di kota-kota multikultural, mulai memperlihatkan pergeseran orientasi politik masyarakat dari politik identitas menuju politik programatik di mana kampanye tidak lagi sekadar mengandalkan kesamaan etnis atau keagamaan semata (Eviany, 2019). Perubahan sistem politik nasional sejak era reformasi ini memicu lahirnya dinamika demokrasi yang terus berkembang seiring meningkatnya partisipasi politik dan kesadaran masyarakat dalam menilai figur pemimpin secara rasional (Rusfiana & Nurdin, 2017).

Kontestasi pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Indonesia dalam beberapa catatan historis masih kerap dihadapkan pada fenomena politik identitas yang kental, yang sering kali menyebabkan calon dari kelompok minoritas mengalami hambatan struktural bahkan kekalahan (Salama dkk., 2025). Politisasi isu SARA dan mobilisasi sentimen primordial seperti yang terjadi pada Pilkada DKI Jakarta

tahun 2017 serta Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat 2018 secara empiris menunjukkan bagaimana ruang kompetisi yang sehat dapat terdistorsi. Hambatan elektoral berbasis identitas kultural dan sosial ini sejalan dengan dinamika global mengenai bagaimana faktor etnisitas memengaruhi capaian performa elektoral seorang kandidat di bilik suara (Smets & Collignon, 2025). Guna melampaui jebakan politik sektarian tersebut, pembingkaian kontestasi politik idealnya diarahkan untuk melintasi batasan politik identitas tradisional dengan menyentuh dimensi psikologi moral pemilih melalui tawaran programatik yang universal (Iyer et al., 2010). Sebagian pemilih dalam perkembangan demokrasi lokal mulai beralih menilai kandidat berdasarkan rekam jejak, integritas, dan kapasitas kepemimpinan, yang sekaligus membuka peluang bagi calon minoritas untuk bersaing secara setara melalui strategi kampanye yang inklusif dan berbasis program nyata (Santoso & Mulyana, 2023).

Praktik politik identitas di Kota Manado tercatat hadir dalam dinamika lokal meskipun bersifat relatif cair dan tidak memicu konflik terbuka antarumat beragama. Kelompok identitas berbasis suku Minahasa dan beragama Kristen sebagai mayoritas secara struktural memiliki pengaruh kuat yang berpotensi menempatkan kelompok minoritas pada posisi yang lebih rentan dalam kontestasi kekuasaan (Syuhudi, 2016). Peluang kemenangan calon dari kelompok minoritas secara teoretis menjadi sangat kecil apabila hanya mengandalkan basis identitas semata tanpa ditopang oleh keunggulan performa dan efektivitas kinerja pemerintah daerah. Realitas sosiologis ini menuntut hadirnya pemimpin daerah yang tidak hanya didukung oleh kuantitas pemilih mayoritas, melainkan memiliki kecakapan politik dan kompetensi manajerial dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap masyarakat (Labolo, 2017).

Pemerintah Kota Manado di bawah kepemimpinan Andrei Angouw mendorong berbagai kebijakan strategis yang berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan publik, efisiensi, dan transparansi pengelolaan anggaran. Langkah konkret yang dijalankan meliputi pemanfaatan teknologi seperti digitalisasi pembayaran retribusi dan pajak daerah berbasis QRIS untuk menekan praktik pungutan liar, inovasi layanan *smart city*, serta optimalisasi infrastruktur dasar berupa pembenahan drainase dan normalisasi sungai untuk penanggulangan banjir. Kebijakan alokasi anggaran dan penguatan sektor infrastruktur pelayanan dasar ini secara umum berkaitan erat dengan motif politik elektoral subnasional untuk mengamankan kepuasan publik serta merawat basis dukungan pemilih lokal (Anaxagorou et al., 2020). Kebijakan pembangunan tersebut diselaraskan secara ketat dengan dokumen perencanaan daerah yang menargetkan indikator makro berupa pertumbuhan ekonomi mencapai 6,0-7,0%, penurunan tingkat kemiskinan menjadi 5,30–5,40%, penurunan pengangguran terbuka menjadi 7,00-9,00%, serta peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) hingga 80,57 pada akhir periode perencanaan. Dimensi akuntabilitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program ini secara teoretis menjadi faktor pengkondisi yang kuat dalam memperkukuh derajat responsivitas kebijakan sosial pemerintah terhadap preferensi yang dikehendaki oleh publik (Peters, 2021).

Kondisi demografis Kota Manado berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan dominasi mutlak pemeluk Kristen Protestan sebanyak 312.773 jiwa dan Islam sebanyak 146.863 jiwa, sedangkan pemeluk agama Konghucu tercatat hanya berjumlah 297 jiwa. Posisi Andrei Angouw sebagai tokoh politik beragama Konghucu menempatkannya dalam kelompok minoritas yang sangat kecil, sehingga secara matematis basis identitas keagamaan sama sekali tidak signifikan untuk dijadikan modal elektoral. Hasil resmi penyelenggara pemilu yang dirilis oleh KPU Kota Manado pada Pilkada 2024 menunjukkan pasangan Andrei Angouw dan Richard Sualang (AARS) justru berhasil memenangkan kontestasi dengan raihan 107.285 suara atau sekitar 48,95%, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan perolehan pada Pilkada 2020 sebesar 88.303 suara atau 36,7%. Kemenangan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi politik yang inklusif, berbasis program pembangunan, serta ditopang oleh rekam jejak kinerja yang akuntabel mampu mengimbangi bahkan melampaui

hambatan politik identitas yang selama ini merugikan kelompok minoritas. Relevansi keberhasilan ini membuktikan bahwa pemanfaatan saluran komunikasi politik yang adaptif dan komprehensif lintas platform memegang peranan krusial bagi efektivitas penyebaran narasi kampanye inklusif di era kontemporer (Lukito et al., 2026).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Pemetaan terhadap perkembangan studi perilaku pemilih dan kontestasi pemilihan kepala daerah di Indonesia menunjukkan bahwa diskursus mengenai eksistensi kandidat minoritas umumnya terfragmentasi ke dalam dua arus utama. Arus pertama lebih banyak menekankan pada dampak destruktif politisasi identitas dan hegemoni struktural kelompok mayoritas yang secara konsisten memicu kegagalan elektoral calon minoritas (Syuhudi, 2016). Arus kedua berfokus pada pemanfaatan modal sosial-simbolik kultural kandidat sebagai instrumen penetrasi sosiologis untuk membangun basis dukungan lintas elemen (Yuliani & Ardianto, 2020). Meskipun kedua arus literatur tersebut memberikan kontribusi berharga, terdapat batasan teoretis dan konseptual yang cukup mendasar karena sebagian besar riset terdahulu menempatkan aktor minoritas dalam posisi defensif yang rentan, serta mengkaji konfigurasi politik pada level non-petahana (*non-incumbent*) di mana modal politik awal kandidat belum terkonsolidasi secara institusional (Mulawarman dkk., 2025). Keterbatasan tersebut menyisakan celah penelitian berupa ketiadaan kerangka kerja yang secara spesifik membedah bagaimana seorang petahana (*incumbent*) dari kelompok minoritas ekstrem mampu melakukan pembalikan pola umum kegagalan elektoral (*electoral turnaround*) di wilayah yang didominasi oleh kelompok mayoritas sosiologis melalui integrasi rekam jejak pembangunan dan inovasi kebijakan publik (Rasyid & Qodir, 2021).

Kelemahan atau batasan teoretis pada studi-studi terdahulu terlihat nyata ketika disandingkan dengan karakteristik objek penelitian ini. Kajian kulturologi politik oleh Syuhudi (2016) hanya melihat dominasi mayoritas secara statis di Kota Manado tanpa meneliti taktik penetrasi elektoral aktor minoritas dalam mereduksi sekat primordial tersebut. Di sisi lain, analisis sosiologi politik oleh Yuliani dan Ardianto (2020) mengenai kemenangan kandidat minoritas cenderung bersifat naratif-kualitatif murni tanpa pembobotan manajemen strategi yang terukur, serta terbatas pada konteks kandidat non-petahana. Keterbatasan literatur ini diperparah oleh studi representasi makro seperti milik Mulawarman dkk. (2025) yang lebih berfokus pada dinamika pemilihan di tingkat provinsi dan mengabaikan variabel performa layanan publik riil pada level kabupaten atau kota. Evaluasi kritis terhadap kumpulan literatur di atas mempertegas adanya kekosongan analisis strategis yang belum mengintegrasikan instrumen analisis SWOT kuantitatif-kualitatif berbobot untuk mengukur faktor pemenangan petahana minoritas secara terstruktur.

Melalui identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, posisi penelitian saat ini ditempatkan secara kokoh untuk mengisi kekosongan ilmiah melalui dua dimensi kebaruan (*novelty*). Kebaruan pertama adalah kebaruan kontekstual (*contextual gap*), di mana penelitian ini menggeser fokus analisis dari sekadar narasi sosiologis primordial menuju evaluasi performa politik programatik seorang petahana minoritas tunggal beragama Konghucu yang secara demografis hanya berjumlah 297 jiwa untuk melihat bagaimana portofolio tata kelola pemerintahan mampu mendisrupsi perilaku memilih sosiologis menjadi rasional-ekonomis. Kebaruan kedua berupa kebaruan metodologis (*methodological gap*) melalui penerapan model manajemen strategis berupa formulasi kuantitatif-kualitatif terbobot menggunakan instrumen *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (ISFAS) dan *External Strategic*

Factors Analysis Summary (ESFAS) (Rangkuti, 2016). Penerapan kedua instrumen evaluasi ini menghasilkan penentuan koordinat kuadran strategi yang jauh lebih presisi, objektif, dan akuntabel dalam memetakan interaksi faktor internal dan eksternal pemenangan petahana, yang sekaligus menjadi basis akademis utama bagi penulis dalam menyusun ringkasan penelitian ini.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan saat ini guna memberikan gambaran empiris serta formulasi model tata kelola strategi pemenangan bagi kandidat kepala daerah dari kelompok minoritas melalui pendekatan analisis SWOT berbobot (ISFAS dan ESFAS) sebagai landasan teoretis dan praktis dalam mereduksi tantangan politik identitas di tengah masyarakat multikultural. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, kandidat kepala daerah, partai politik pengusung, serta lembaga kader pemerintahan akan kekurangan rujukan strategis yang terstruktur dalam merancang model kampanye programatik dan inklusif yang berbasis pada rekam jejak kinerja nyata. Akibatnya, dinamika kompetisi pemilihan kepala daerah di wilayah plural berisiko terus terjebak dalam pola polarisasi sentimen primordial dan mobilisasi isu SARA yang destruktif, serta perumusan kebijakan politik elektoral yang adaptif akan berjalan kurang optimal akibat ketiadaan basis data komprehensif untuk penguatan diskursus demokrasi lokal secara berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai dinamika politik identitas dan formulasi strategi pemenangan kandidat dari kelompok minoritas telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti terdahulu melalui berbagai sudut pandang sosiopolitik. Secara umum, terdapat persamaan yang mendasar di antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut, yaitu penempatan pendekatan kualitatif sebagai instrumen utama untuk membedah fenomena elektoral, perilaku pemilih sosiologis, serta taktik pemenangan kandidat di tengah masyarakat heterogen. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mulawarman dkk. (2025), Hamdani (2020), Yuliani dan Ardianto (2020), Syuhudi (2016), serta Rasyid dan Qodir (2021) secara kolektif berupaya mengurai kompleksitas sekatan primordial (etnis dan agama) yang sering kali menjadi variabel determinan dalam menentukan konformitas hak pilih masyarakat lokal pada pelaksanaan kontestasi pemilihan kepala daerah di Indonesia. Seluruh literatur tersebut juga memiliki kesamaan komitmen dalam mengkritisi dampak polarisasi sentimen primordial yang rentan mencederai kompetisi demokrasi yang sehat pada tingkat lokal.

Perbedaan yang kontras di antara literatur terdahulu tersebut terletak pada fokus lokus wilayah, strata administrasi pemerintahan yang dikaji, serta pisau analisis teoretis yang digunakan. Kajian Mulawarman dkk. (2025) membatasi ruang lingkup pada representasi minoritas di tingkat pemilihan gubernur makro, sedangkan Hamdani (2020) berfokus pada analisis deskriptif multietnis secara umum di tingkat kabupaten/kota. Keterbatasan konseptual dan empiris mulai terlihat pada studi milik Yuliani dan Ardianto (2020) serta Syuhudi (2016) yang mengkaji ruang sosiopolitik secara spesifik. Penelitian Syuhudi (2016) hanya berfokus pada bagaimana kelompok mayoritas Minahasa-Kristen di Kota Manado mempertahankan hegemoni kekuasaan tanpa menyentuh taktik penetrasi elektoral yang dijalankan oleh aktor minoritas untuk memecah sekatan tersebut. Di sisi lain, studi Yuliani dan Ardianto (2020) yang menggunakan teori modal Bourdieusian cenderung bersifat naratif-deskriptif murni dan terbatas pada kandidat non-petahana (*non-incumbent*). Keterbatasan kolektif dari seluruh khazanah penelitian terdahulu ini adalah belum adanya kajian yang mengevaluasi bagaimana akumulasi modal kinerja pembangunan dan pelayanan publik seorang petahana minoritas tunggal

(beragama Konghucu) dikonversikan menjadi keuntungan elektoral (*incumbency advantage*) yang mampu mendisrupsi perilaku memilih sosiologis di daerah multikultural.

Kontribusi nyata dari penelitian saat ini diarahkan untuk mengisi kekosongan ilmiah (*research gap*) tersebut melalui penguatan aspek kontekstual dan kebaruan metodologis dalam studi politik pemerintahan terapan. Dari sisi kontekstual, penelitian ini memberikan sumbangsih berupa model pemenangan politik inklusif-programatik oleh petahana minoritas ekstrem di Kota Manado yang secara matematis tidak didukung oleh basis demografis keagamaan searah. Dari aspek metodologis, kontribusi utama riset ini dihadirkan melalui modifikasi teoretis analisis SWOT terstruktur mengacu pada pemikiran Rangkuti (2016) yang diturunkan secara matematis ke dalam instrumen tabel *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (ISFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (ESFAS). Integrasi instrumen evaluasi ini memberikan kontribusi praktis berupa akurasi posisi kuadran koordinat strategi pemenangan yang lebih objektif, transparan, dan akuntabel. Hasil penataan faktor strategis ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang berharga bagi lembaga kader pemerintahan, partai politik, maupun akademisi dalam memetakan arah kebijakan konsolidasi demokrasi lokal yang melintasi sekatan politik identitas konvensional.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang memformulasi kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) melalui dekonstruksi terhadap pola linier studi perilaku pemilih dan strategi pemenangan kandidat minoritas ekstrem dalam politik lokal. Kontribusi ilmiah baru yang dihasilkan oleh penelitian ini terletak pada pemodelan konversi keuntungan petahana (*incumbency advantage*) sebagai faktor determinan untuk mendisrupsi sekat-sekat sosiologis primordial pemilih menjadi pertimbangan rasional-utilitarian. Riset ini tidak sekadar memaparkan perbedaan lokus sosiologis atau aplikasi alat analisis manajemen semata, melainkan menawarkan sebuah kerangka konseptual mengenai bagaimana portofolio kinerja tata kelola pemerintahan yang akuntabel and responsif secara efektif dapat menetralisir mobilisasi politik identitas yang manipulatif di tingkat subnasional. Konstruksi teoretis ini memperluas batasan konvensional yang selama ini cenderung mengasumsikan bahwa kemenangan figur minoritas ekstrem di wilayah multikultural hanya mungkin terjadi melalui akomodasi elite atau asimilasi kultural sosiologis yang pasif.

Pernyataan kebaruan ilmiah dalam penelitian ini dipertegas melalui sintesis konseptual yang mempertemukan teori psikologi moral pemilih dengan efektivitas responsivitas kebijakan publik subnasional. Penggunaan instrumen *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (ISFAS) and *External Strategic Factors Analysis Summary* (ESFAS) dalam penelitian ini dikembangkan untuk merumuskan postur taktis kualitatif-kuantitatif yang terukur mengenai integrasi strategi ofensif (*Growth Strategy*) dan pertahanan defensif kolaboratif. Kontribusi teoretis ini membuktikan bahwa penguatan akuntabilitas fiskal melalui digitalisasi birokrasi, normalisasi infrastruktur dasar, and pelembagaan komunikasi inklusif lintas komunitas dapat bertindak sebagai benteng yang mereduksi efektivitas serangan politik identitas dari pihak penantang. Hasil pemetaan strategi ini memberikan kebaruan epistemologis dalam studi politik pemerintahan terapan, yang menegaskan bahwa kapasitas moral (*moral capacity*) and kecakapan teknis (*technical capacity*) seorang kepala daerah aktif merupakan modal elektoral paling kokoh bagi keberlanjutan kepemimpinan politik kelompok minoritas ekstrem.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kemenangan petahana Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado tahun 2024.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* melalui perpaduan metode *purposive* dan *snowball sampling* untuk menentukan 7 (tujuh) orang informan yang terbagi ke dalam tiga tingkatan secara hierarkis. Pengelompokan ini didasarkan pada alasan akademik yang kuat guna menjamin relevansi setiap informan terhadap kebutuhan data penelitian. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah Asisten Walikota, Bapak Frangky Sumendap, yang dipilih karena memiliki kewenangan melekat and representasi resmi dalam mengoordinasikan kebijakan strategis petahana serta memahami arah birokrasi internal. Informan utama (*main informant*) ditentukan secara *purposive* yaitu Kepala Bapperida Kota Manado, Bapak Marcos F. Kairupan, karena kapasitas akademis and otoritas legalistiknya dalam menyusun dokumen RPJMD Kota Manado 2021-2026, yang sangat dibutuhkan untuk menguji indikator kekuatan rekam jejak pembangunan petahana. Informan pendukung (*supporting informant*) terdiri atas elemen masyarakat yang mencakup kepala lingkungan, penatua pemuda gereja, dan pegawai swasta, yang dipilih untuk memberikan validasi sosiologis dari sisi penerima manfaat mengenai efektivitas kampanye inklusif dan dampak nyata program pelayanan publik di tingkat akar rumput.

Mekanisme penelusuran informan tambahan dijalankan melalui teknik *snowball sampling* secara terarah untuk menjangkau aktor pelaksana politik yang awalnya sulit diakses. Proses ini dimulai dari rekomendasi formal yang diberikan oleh informan kunci and informan utama pada sesi wawancara pertama. Berdasarkan petunjuk tersebut, peneliti mendapatkan akses and rekomendasi untuk mewawancarai 2 (dua) orang tim sukses dari struktur DPC PDIP dan BAGUNA PDIP Kota Manado, yaitu Bapak Jefri Polii dan Bapak Jefri Mandagi. Alasan akademik pemilihan informan tambahan dari unsur tim sukses ini sangat krusial untuk menggali data mengenai taktik operasional lapangan, manajemen kampanye inklusif, serta mekanisme mitigasi serangan politik identitas SARA di lapangan. Dari jejaring tim sukses ini, penelusuran menggelinding kembali untuk mendapatkan rekomendasi tokoh pemuda perkotaan and kepala lingkungan guna melengkapi data mengenai respons psikologi moral pemilih sosiologis terhadap figur minoritas ekstrem.

Bentuk observasi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi semi-partisipatif yang dijalankan secara terus terang and tersamar (*overt and covert observation*) di wilayah administrasi Kota Manado selama sepuluh hari masa riset intensif. Indikator utama yang diamati di lapangan meliputi wujud fisik hasil pembangunan daerah, efektivitas operasionalisasi komando pelayanan *smart city*, serta implementasi transaksi digital QRIS pada loket pelayanan publik untuk menguji transparansi anggaran. Peneliti juga mengamati dinamika sosio-politik pada basis massa, seperti aktivitas interaksi lintas agama di ruang publik and sebaran materi visual alat peraga kampanye inklusif milik petahana. Kontribusi hasil observasi ini sangat krusial terhadap temuan penelitian karena bertindak sebagai bukti empiris (*empirical evidence*) mandiri yang mengonfirmasi validitas klaim verbal para informan birokrasi, sehingga peneliti dapat memetakan parameter kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) secara objektif ke dalam matriks SWOT tanpa terjebak pada bias informasi sepihak.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui pelembagaan triangulasi sumber and triangulasi teknik secara konkret untuk memperoleh validitas data penelitian yang solid. Triangulasi

sumber dijalankan dengan mengonfrontasikan secara silang (*cross-examination*) transkrip hasil wawancara dari tiga kelompok sosiologis yang berbeda, yaitu pihak perumus kebijakan (pemerintah kota), pelaksana taktis (tim sukses), dan penerima manfaat (elemen masyarakat), guna mereduksi subjektivitas tafsir tunggal. Selanjutnya, triangulasi teknik diterapkan secara simultan dengan membandingkan data verbal hasil wawancara mendalam dengan catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi aktual terhadap indikator fisik di kota, lalu dicocokkan dengan studi dokumentasi otentik berupa angka elektabilitas resmi KPU Kota Manado, draf RPJMD, serta data sebaran demografis keagamaan BPS Kota Manado. Seluruh akumulasi temuan yang masih memiliki ambivalensi atau ketidakcocokan narasi kemudian dibawa ke dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD) bersama empat peserta ahli untuk diuji validitas dan objektivitasnya secara kolektif, sehingga menghasilkan kesimpulan analisis faktor internal (ISFAS) dan eksternal (ESFAS) yang akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi kemenangan petahana Andrei Angouw pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Manado Tahun 2024 menggunakan pendekatan analisis SWOT berbobot oleh Rangkuti (2016). Formulasi strategi ini diturunkan melalui identifikasi sistematis terhadap dimensi internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta dimensi eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Pengolahan data riset dilakukan secara interaktif dengan bantuan instrumen pembobotan matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (ISFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (ESFAS). Adapun hasil pemetaan data lapangan, transkrip wawancara, serta sintesis kuadran strategi disajikan pada subbab berikut.

3.1. Analisis Faktor Strategis Internal (ISFAS)

Pengukuran terhadap dimensi internal dilakukan untuk mengevaluasi parameter kekuatan dan kelemahan yang dimiliki secara personal maupun struktural oleh petahana selama memimpin jalannya pemerintahan dan pelaksanaan kampanye di Kota Manado. Pembobotan dan pemberian rating ditentukan berdasarkan akumulasi hasil penilaian informan serta pengolahan *Focus Group Discussion* (FGD).

Tabel 1.
Matriks ISFAS Kemenangan Petahana Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado Tahun 2024

Faktor Strategis Internal	Bobot (0-1)	Rating (1-4)	Bobot X Rating	Komentar
***Strengths* (Kekuatan)**				
Popularitas sebagai petahana	0,20	4	0,80	Status petahana membuat tingkat pengenalan kandidat sangat tinggi di masyarakat.
Rekam jejak kepemimpinan	0,15	4	0,60	Rekam jejak kebijakan dan pembangunan menjadi bukti nyata kepemimpinan.

Program pelayanan publik berbasis teknologi	0,10	3	0,30	Program pelayanan publik berbasis teknologi sudah dirasakan masyarakat.
Transparansi anggaran	0,10	3	0,30	Transparansi pengelolaan anggaran meningkatkan kepercayaan publik.
Kampanye inklusif	0,10	4	0,40	Strategi kampanye yang menyasar seluruh kelompok masyarakat memperluas basis dukungan.
***Weaknesses* (Kelemahan)**				
Identitas sebagai tokoh minoritas (Konghucu)	0,10	2	0,20	Identitas agama minoritas berpotensi dijadikan isu politik.
Potensi serangan politik identitas	0,10	2	0,20	Lawan politik dapat menggunakan isu identitas untuk menyerang citra kandidat.
Ketergantungan pada citra kinerja	0,05	2	0,10	Strategi kampanye sangat bergantung pada persepsi keberhasilan kinerja.
Percaya diri tinggi	0,05	4	0,20	Kepercayaan diri berlebih dapat membuat strategi kurang adaptif.
Indikasi pelanggaran hukum	0,05	4	0,20	Isu hukum atau tuduhan pelanggaran dapat digunakan sebagai serangan politik.
Total	1,00		3,30	

Sumber: Hasil Olah Data Riset, 2026.

Kekuatan internal petahana yang mendapatkan bobot tertinggi (0,20) dan rating maksimal (4) adalah popularitas sebagai petahana dengan skor tertimbang sebesar 0,80. Fakta empiris ini didukung keterangan Asisten Walikota, Bapak Frangky Sumendap, yang menyatakan bahwa dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat, petahana mengedepankan pembenahan pelayanan publik yang transparan, penanganan banjir lewat perbaikan drainase, serta rajin turun langsung ke lapangan memantau aspirasi warga. Kepala Bapperida Kota Manado, Bapak Marcos F. Kairupan, menambahkan bahwa realisasi fisik seperti pembangunan infrastruktur dasar tersebut merupakan bentuk konkret dari eksekusi visi-misi pembangunan daerah yang tertuang di dalam dokumen RPJMD 2021-2026. Sektor inovasi digital seperti penguatan digitalisasi pembayaran non-tunai berbasis QRIS melahirkan program TP2DD dan EPTD yang terbukti efektif menaikkan akuntabilitas fiskal daerah.

Hasil pengamatan langsung (observasi lapangan) yang dilakukan peneliti di lapangan memperkuat keabsahan data verbal di atas. Peneliti mengamati secara fisik kondisi drainase perkotaan and hasil normalisasi sungai di beberapa titik rawan banjir Kota Manado yang kini terstruktur dengan baik. Peneliti juga melakukan observasi langsung di loket pelayanan terpadu satu pintu dan

mendokumentasikan pemanfaatan sistem pembayaran QRIS yang berjalan aktif tanpa kendala birokrasi. Kontribusi data observasi ini secara ilmiah membuktikan adanya *technical capacity* (kecakapan teknis/instrumental) yang riil pada kepemimpinan petahana, yang dalam teori strategi politik merupakan pilar utama pembentukan *track record* objektif untuk menarik pemilih rasional.

Kelemahan internal yang diwaspadai di lapangan mencakup identitas keagamaan petahana sebagai penganut agama Konghucu di tengah mayoritas demografi Kristen Protestan di Kota Manado. Data kuantitatif tabel ISFAS menunjukkan parameter status minoritas dan risiko serangan politik identitas diberi nilai rating 2 (kondisi cukup rentan) dengan skor tertimbang masing-masing 0,20. Keterangan dari Tim Sukses, Bapak Jefri Polii, mengakui adanya tantangan berupa kemunculan riak-riak isu identitas pada akar rumput di awal masa kampanye. Kendala kultural tersebut berhasil diantisipasi secara taktis melalui konsolidasi masif bersama tokoh lintas agama dan menggeser fokus perhatian masyarakat menuju evaluasi rekam jejak kerja yang objektif.

3.2. Analisis Faktor Strategi Eksternal (ESFAS)

Pengukuran terhadap dimensi eksternal difokuskan untuk memetakan situasi lingkungan luar kota multikultural yang memberikan aspek peluang keuntungan atau ancaman kerugian bagi keberlanjutan elektoral petahana.

Tabel 2.
Matriks ESFAS Kemenangan Petahana Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado Tahun 2024

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (0-1)	Rating (1-4)	Bobot X Rating	Komentar
Opportunities **(Peluang)**				
Dukungan masyarakat multikultural yang semakin rasional	0,20	4	0,80	Budaya masyarakat Manado yang multikultural dan toleran membuat pemilih cenderung rasional dan menilai kinerja kandidat.
Meningkatnya kebutuhan pelayanan publik yang efektif dan transparan	0,15	4	0,60	Tuntutan pelayanan publik yang semakin baik memberi keuntungan bagi petahana yang sudah menjalankan program pemerintahan.
Perubahan orientasi politik masyarakat dari identitas ke program kerja	0,15	3	0,45	Pemilih mulai mempertimbangkan program kerja dibanding identitas kandidat.
Elektabilitas tinggi dari survei lembaga lokal	0,10	4	0,40	Beberapa survei lokal menunjukkan elektabilitas petahana relatif tinggi.
Dukungan dari dominasi partai PDIP di Sulawesi Utara	0,10	4	0,40	Dukungan struktural PDIP kuat di Sulawesi Utara sehingga memperkuat mesin politik.

***Threats* (Ancaman)**				
Rendahnya partisipasi pemilih	0,10	1	0,10	Partisipasi pemilih yang menurun dapat mempengaruhi jumlah suara yang diperoleh kandidat.
Distribusi undangan memilih tidak merata dan akses TPS sulit	0,05	2	0,10	Distribusi undangan memilih yang tidak merata dapat menghambat kehadiran pemilih.
Potensi mobilisasi politik identitas oleh lawan politik	0,05	1	0,05	Isu identitas berpotensi dimobilisasi oleh lawan politik.
Potensi konflik	0,05	1	0,05	Tingkat konflik politik relatif rendah karena masyarakat Manado cukup toleran.
Integritas KPU	0,05	2	0,10	Kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu dapat mempengaruhi legitimasi hasil pemilu.
Total	**1,00**		**3,05**	

Sumber: Hasil Olah Data Riset, 2026.

Peluang eksternal terbesar yang berhasil dimanfaatkan berada pada parameter tingginya tingkat rasionalitas pemilih sosiologis Kota Manado dengan nilai bobot 0,20 dan rating 4 (skor 0,80). Transformasi preferensi ini dibenarkan oleh kepala lingkungan, Bapak Leonard Tuilan, serta perwakilan pemuda gereja, Alfa Djamaludin, yang memberikan kesaksian bahwa masyarakat perkotaan saat ini jauh lebih kritis menilai hasil kerja nyata di lapangan ketimbang terpengaruh oleh isu emosional primordial. Data hasil kajian lembaga survei *Indonesians Observer* mencatat angka elektabilitas awal pasangan petahana (AARS) menembus angka 54,84% dengan tingkat kepuasan kerja publik berada pada persentase 59,11%, yang membuktikan keunggulan programatik petahana di atas kertas. Keuntungan politik diperkuat oleh dominasi kursi parlemen PDIP di DPRD Kota Manado (16 dari total 45 kursi) untuk menggerakkan mesin konsolidasi struktural.

Fakta sosiologis tersebut diperkuat oleh temuan pengamatan langsung peneliti di berbagai ruang publik Kota Manado, seperti kawasan *Manado Town Square* dan pusat keagamaan. Peneliti mengamati interaksi sosial antar-pemuda dari latar belakang pemeluk agama Kristen, Islam, dan Konghucu yang berjalan sangat harmonis tanpa adanya ketegangan sosial yang nampak di permukaan. Kontribusi data observasi sosiologis ini memberikan landasan empiris bahwa Kota Manado memiliki iklim toleransi yang matang, yang dalam kacamata analisis eksternal (ESFAS) merupakan modal lingkungan (*environmental asset*) yang melahirkan peluang (*opportunities*) bagi diterimanya figur minoritas ekstrem selama ia mampu menawarkan akuntabilitas programatik.

Ancaman eksternal yang paling krusial adalah fenomena penurunan tingkat partisipasi pemilih di Kota Manado yang melorot dari angka 74,9% pada Pilkada 2020 menjadi 64,91% pada pelaksanaan Pilkada 2024. Indikator penurunan angka partisipasi mendapatkan perhatian khusus dengan pemberian rating 1 (ancaman besar) pada tabel ESFAS. Tim sukses, Bapak Jefri Mandagi, menganalisis bahwa penurunan angka kehadiran di TPS disebabkan oleh kejenuhan politik masyarakat pasca rangkaian

agenda pemilu nasional yang panjang dalam satu tahun kalender. Data pengamatan fisik peneliti terhadap beberapa draf sebaran TPS perkotaan mengonfirmasi adanya pola penempatan geografis TPS yang cukup jauh dari permukiman padat, yang secara teknis memvalidasi alasan rendahnya tingkat kehadiran pemilih perkotaan.

3.3. Formulasi Matriks SWOT dan Kuadran Strategi Kemenangan

Kombinasi nilai skor tertimbang dari dimensi internal (ISFAS = 3,30) yang disandingkan dengan dimensi eksternal (ESFAS = 3,05) menghasilkan interpretasi bahwa organisasi pemenangan petahana berada dalam kondisi internal kuat dan lingkungan eksternal yang sangat menguntungkan. Hasil perhitungan koordinat ini menempatkan arah kebijakan pemenangan petahana berada pada kuadran I, yaitu kuadran agresif atau strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*).

Tabel 3.
Matriks Interaksi SWOT Strategi Kemenangan Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado Tahun 2024

ISFAS / **ESFAS**	***STRENGHTS* (S)**	***WEAKNESSES* (W)**
	1. Popularitas sebagai petahana. 2. Rekam jejak kepemimpinan 3. Program pelayanan publik berbasis teknologi 4. Transparansi anggaran. 5. Kampanye Inklusif.	1. Identitas sebagai tokoh minoritas (Konghucu) 2. Potensi serangan politik identitas 3. Ketergantungan pada citra kerja 4. Percaya diri 5. Indikasi pelanggaran hukum.
***OPPORTUNITIES* (O)**	**STRATEGI (SO)**	**STRATEGI (WO)**
1. Dukungan masyarakat multikultural yang semakin rasional 2. Meningkatnya kebutuhan pelayanan publik yang efektif dan transparan 3. Perubahan orientasi politik masyarakat dari identitas ke program kerja 4. Elektabilitas tinggi dari survei Lembaga lokal 5. Dukungan dari dominasi partai PDIP di Sulawesi Utara.	1. Kampanye programatik dan pelayanan publik 2. Digitalisasi pelayanan publik.	1. Kerja nyata, komunikasi inklusif dan melayani masyarakat tanpa diskriminasi.
***THREATS* (T)**	**STRATEGI (ST)**	**STRATEGI (WT)**

1. Rendahnya partisipasi pemilih (menurun dari 64,8%) 2. Distribusi undangan memilih tidak merata dan akses TPS sulit 3. Potensi mobilisasi politik identitas oleh lawan politik 4. Potensi Konflik 5. Integritas Pemilu.	1. Pemanfaatan rekam jejak kinerja pemerintahan.	1. Pendekatan tiga pilar (Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat).

Sumber: Hasil Olah Data Riset, 2026.

Posisi koordinat positif pada Kuadran I memberikan penegasan teoretis bahwa strategi ofensif pertumbuhan (*Growth-Oriented Strategy*) melalui optimalisasi strategi SO (*Strengths-Opportunities*) menjadi pilar paling dominan. Keterkaitan analitis ini membuktikan bahwa petahana berhasil mengapitalisasi *incumbency advantage* (keuntungan posisi petahana) dengan mengonversi instrumen kekuatan internal seperti popularitas and rekam jejak pembangunan fisik untuk menjawab tuntutan pemilih rasional eksternal. Strategi pertumbuhan ini mewujud dalam sinkronisasi programatik kampanye yang terintegrasi langsung dengan target-target capaian makro di dalam dokumen RPJMD, seperti peningkatan IPM di atas angka 80, yang secara empiris mengamankan raihan 107.285 suara sah di tingkat KPU.

Catatan hasil penarikan kesimpulan dari forum FGD menegaskan bahwa kemenangan petahana tidak hanya digerakkan oleh satu strategi ofensif pertumbuhan tunggal, melainkan kelenturan manajemen strategi dalam mengintegrasikan taktik defensif (WO, ST, dan WT). Kelemahan internal berupa status identitas keagamaan minoritas ekstrem yang rentan diserang isu SARA diredam secara simultan lewat gerakan kultural persuasif lintas iman (WO). Penggabungan data hasil wawancara, dokumen sengketa, and data observasi visual terhadap spanduk-spanduk inklusif membuktikan bahwa formulasi taktik WT berupa pelembagaan kemitraan tiga pilar (tokoh agama, adat, and perangkat lingkungan) efektif bertindak sebagai jangkar stabilitas politik lokal yang melumpuhkan potensi gerakan resistensi mayoritas secara kolektif.

3.4. Diskusi Temuan Utama

Pelaksanaan strategi kemenangan petahana Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado Tahun 2024 memberikan kontribusi teoretis baru dalam diskursus demokrasi lokal, khususnya mengenai bagaimana kandidat dari kelompok minoritas ekstrem dapat memenangkan kontestasi di wilayah plural. Peneliti menemukan bahwa keberhasilan portofolio kinerja nyata and inovasi digital pelayanan publik mampu mengalihkan fokus pemilih dari sentimen primordial ke pertimbangan rasional-programatik. Implikasi teoretis dari temuan ini memperluas khazanah strategi politik dengan memperkenalkan konsep de-sensitisasi identitas berbasis performa (*performance-driven identity de-sensitization*). Konsep ini menjelaskan bahwa pembuktian kapasitas manajerial institusional secara empiris dapat menggeser saliensitas isu primordial di benak pemilih sosiologis. Hal ini sejalan dengan tesis bahwa kemenangan kandidat minoritas ekstrem dalam kontestasi lokal di Indonesia lebih banyak ditopang oleh pembuktian kinerja nyata, citra bersih, serta dukungan lintas kelompok yang solid ketimbang mengandalkan narasi basis identitas keagamaan semata (Rasyid & Qodir, 2021).

Pola perilaku pemilih heterogen di Kota Manado menunjukkan tingkat kedewasaan politik yang tinggi dalam menilai kapasitas kepemimpinan seorang kepala daerah aktif. Hasil ini

menghadirkan implikasi teoretis yang menyanggah asumsi linier dalam sosiologi politik tradisional, seperti temuan Hamdani (2020) yang menyatakan bahwa faktor etnisitas, kekerabatan, and kedekatan primordial selalu menjadi variabel penentu utama masyarakat multietnis dalam menentukan hak pilihnya. Riset ini membuktikan bahwa pengkondisian eksternal berupa transparansi anggaran and inovasi *smart city* mampu mendisrupsi ikatan primordial tersebut. Selain itu, temuan ini memperlihatkan dinamika yang berkebalikan dengan studi kulturologi politik milik Syuhudi (2016), yang berasumsi bahwa kuatnya dominasi kultural kelompok mayoritas Minahasa-Kristen secara struktural akan selalu menutup ruang bagi aktor minoritas untuk mengakses panggung kekuasaan eksekutif daerah.

Pendekatan komunikasi inklusif lintas komunitas yang dijalankan secara taktis oleh petahana bersama partai pengusung terbukti efektif dalam merangkul koalisi masyarakat sosiologis yang heterogen. Kontribusi ilmiah dari bagian ini adalah redefinisi teori keuntungan petahana (*incumbency advantage*) dalam ruang lingkup politik identitas. Penelitian ini membuktikan bahwa status petahana bagi kandidat minoritas tidak hanya berfungsi sebagai modal politik elektoral konvensional, melainkan sebagai instrumen pengubah perilaku pemilih dari evaluasi berbasis afektif-identitas menuju kognitif-utilitarian. Pengalihan ini memperkuat konseptualisasi mengenai kemampuan mengonversi modal sosial and rekam jejak pembangunan infrastruktur menjadi legitimasi politik yang kuat untuk menembus sekat-sekat mayoritas (Yuliani & Ardianto, 2020). Sinkronisasi taktis antara dokumen perencanaan pembangunan daerah (RPJMD) dengan narasi kampanye juga memperkukuh teori strategi kolaboratif adaptif kelompok minoritas kontemporer (Mulawarman dkk., 2025).

Formulasi taktik defensif melalui interaksi kuadran strategi eksternal dan internal (WO, ST, WT) berhasil meredam kerentanan sosiologis petahana dari ancaman mobilisasi kampanye hitam. Implikasi teoretis yang dihasilkan adalah pemodelan strategi defensif berlapis (*multilayered defensive strategy*) sebagai benteng elektoral kandidat minoritas. Penelitian ini membuktikan bahwa ancaman politik identitas tidak dapat dilawan dengan konfrontasi identitas serupa, melainkan melalui pelembagaan kemitraan tiga pilar (tokoh agama, adat, and masyarakat) yang bertindak sebagai jangkar stabilitas sosiopolitik lokal. Temuan ini secara empiris menyanggah generalisasi studi terdahulu yang cenderung menyimpulkan bahwa ruang kompetisi di daerah plural akan selalu terdistorsi secara destruktif oleh isu SARA hingga memicu kekalahan calon minoritas (Yuliani & Ardianto, 2020). Sebaliknya, partikularitas objek and tingginya toleransi sosiologis lokal terbukti mampu menempatkan potensi serangan politik identitas pihak penantang pada posisi yang tidak efektif dalam memengaruhi keputusan akhir pemilih.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Aspek kebaruan temuan (*novelty*) dalam penelitian ini menonjolkan adanya anomali sosiologis di mana kedewasaan kolektif tingkat toleransi sosial masyarakat Kota Manado bertindak sebagai ruang pengkondisi yang aktif dalam mempercepat pergeseran orientasi pemilih dari basis identitas menuju kinerja programatik. Kontribusi empiris yang tidak ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu adalah pembuktian bahwa pluralisme lokal tidak bersifat pasif, melainkan mampu bermutasi menjadi instrumen penyaring yang rasional ketika dihadapkan pada figur minoritas ekstrem. Kebaruan ini meruntuhkan determinisme teoretis lama yang selalu mengasumsikan bahwa wilayah dengan heterogenitas keagamaan tinggi sosiologisnya rentan terbelah oleh isu primordial. Sebaliknya, naskah ini menunjukkan bahwa ketika sekat identitas tersebut dikonfrontasikan dengan pembuktian kapasitas moral dan rekam jejak kepemimpinan yang nyata, masyarakat multikultural secara alamiah mengadopsi nalar politik utilitarian yang melintasi batas-batas sentimen keagamaan tradisional.

Faktor pendukung utama yang memperkokoh posisi elektoral petahana adalah tingginya tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja petahana yang diakselerasi secara masif oleh pengaruh digitalisasi pelayanan publik terhadap persepsi pemilih. Implementasi kebijakan teknologi terintegrasi seperti sistem pembayaran retribusi QRIS dan tata kelola *smart city* berkontribusi empiris dalam mengubah persepsi pemilih dari yang semula abstrak-emosional menjadi konkret-evaluatif. Pengalaman interaksi harian masyarakat dengan birokrasi yang transparan and bebas pungutan liar secara otomatis mengonversi kepuasan layanan publik tersebut menjadi insulasi politik (*political insulation*) yang imun terhadap infiltrasi kampanye hitam. Kekuatan performa pemerintahan ini bersinergi optimal dengan dominasi mesin politik partai pengusung yang bergerak secara terstruktur melalui mekanisasi jaringan DPC and Sayap Partai PDIP, sehingga mampu mengamankan basis suara fungsional di seluruh wilayah sosiologis yang heterogen.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi faktor penghambat elektoral berupa kemunculan gejala kejenuhan politik (*political fatigue*) publik perkotaan yang berimplikasi langsung pada penurunan angka partisipasi pemilih serta kendala logistik distribusi undangan TPS. Kontribusi empiris yang menarik untuk dicatat adalah terjadinya dialektika strategis di mana kelemahan struktural berupa penurunan gairah memilih di tingkat akar rumput mampu diredam and ditutupi oleh militansi pergerakan darat mesin partai pengusung. Dominasi struktur partai tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi suara konvensional, melainkan bertindak sebagai agen edukasi programatik yang melakukan penetrasi *door-to-door* untuk menetralisir dampak apatisme pemilih perkotaan. Kompleksitas interaksi antara faktor penghambat teknis-psikologis dengan faktor pendukung kelembagaan partai ini menghadirkan potret empiris baru mengenai anatomi kemenangan petahana minoritas yang belum pernah diformulasikan dalam khazanah studi pemilihan kepala daerah sebelumnya di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa strategi kemenangan petahana Andrei Angouw pada Pilkada Kota Manado tahun 2024 terbukti berjalan dengan sangat efektif melalui penerapan strategi pertumbuhan agresif (*Growth Strategy*) yang berada pada kuadran I (strategi ofensif SO), dengan capaian skor internal sebesar 3,30 dan skor eksternal sebesar 3,05. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa integrasi optimal antara kekuatan rekam jejak pembangunan infrastruktur dasar, transparansi fiskal anggaran, serta transformasi digital pelayanan birokrasi mampu menjawab tuntutan dan peluang rasionalitas masyarakat multikultural secara nyata. Faktor performa pemerintahan objektif ini bertindak sebagai variabel penentu yang berhasil menggeser orientasi memilih masyarakat sosiologis perkotaan dari sentimen identitas primordial menuju pertimbangan programatik yang rasional. Dampaknya, celah kerentanan sosiologis berupa status keagamaan minoritas ekstrem kandidat serta ancaman eksternal mobilisasi isu SARA dari pihak lawan berhasil dinetralisir secara empiris oleh tingginya derajat kepuasan publik terhadap fakta kinerja nyata petahana.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada aspek alokasi waktu pelaksanaan riset lapangan yang relatif singkat serta pembatasan ruang lingkup objek sosiologis yang hanya berfokus pada model studi kasus tunggal di wilayah administrasi Kota Manado.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan menggunakan metode analisis komparatif pada beberapa daerah plural lain di tingkat Provinsi

Sulawesi Utara guna memetakan pengaruh variabel portofolio keberhasilan kinerja pemerintah terhadap eksistensi kepemimpinan politik figur minoritas secara lebih komprehensif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Walikota Manado beserta jajaran Pemerintah Kota Manado, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (Bapperida) Kota Manado, serta jajaran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Manado yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian lapangan. Penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada dosen pembimbing, jajaran tim sukses, perwakilan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak terkait yang telah bersedia menjadi informan serta membantu mensukseskan pelaksanaan penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anaxagorou, C., Efthyvoulou, G., & Sarantides, V. (2020). Electoral motives and the subnational allocation of foreign aid in sub-Saharan Africa. *European Economic Review*, *127*, 103430. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2020.103430

Eviany, E. (2019). *Pengantar ilmu politik dan ruang lingkupnya*. Cendikia Press.

Hamdani, Y. A. (2020). Politik identitas masyarakat multietnis Kota Sawahlunto dalam Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Sawahlunto Tahun 2024. *JDPL (Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal)*, *2*(1), 16–30. https://doi.org/10.25077/jdpl.2.1.16-30.2020

Ilham, T. (2020). Fenomena calon tunggal dalam demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, *12*(2), 62–73. https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1359

Iyer, R., Graham, J., Koleva, S., Ditto, P., & Haidt, J. (2010). Beyond identity politics: Moral psychology and the 2008 democratic primary. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, *10*(1), 293–306. https://doi.org/10.1111/j.1530-2415.2010.01203.x

Labolo, M. (2017). Menimbang kembali alternatif mekanisme pemilihan kepala daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, *8*(2), 1–15. https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/79

Lukito, J., Pruden, M. L., Suk, J., Yang, Y., Zhong, W. (2026). Political communication special issue introduction: Multi-platform research. *Political Communication*, *43*(2), 175–191. https://doi.org/10.1080/10584609.2026.2649632

Mulawarman, Saputra, I., Banggu, M., Tusriadi, & Amalia, D. R. (2025). Kemenangan pasangan Sherly Tjoanda dan Sarbin Sahe sebagai representasi kelompok minoritas pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *11*(1), 323–342. https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4467

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.

Peters, Y. (2021). Social policy responsiveness in multilevel contexts: How vertical diffusion of competences affects the opinion-policy link. *Governance*, *34*(3), 687–705. https://doi.org/10.1111/gove.12482

Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

Rasyid, S. B. A., & Qodir, Z. (2021). Kemenangan kandidat konghucu pada pilkada serentak tahun 2020 di Kota Manado. *Jurnal Wacana Politik*, *6*(2), 108–119.

https://doi.org/10.24198/jwp.v6i2.33590
Rusfiana, Y., & Nurdin, I. (2017). *Dinamika politik kontemporer: Internasional dan lokal dengan hambatan dan tantangan dalam pencapaiannya*. Alfabeta.
Salama, T. Y., Wenggi, K. R. S., & Uang, D. P. (2025). Implementasi pilkada Provinsi Papua: Menjaga stabilitas melalui politik hukum dan keamanan. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *18*(2), 101–119. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP/article/view/5579/2390
Santoso, A. H., & Mulyana. (2023). Partisipasi politik masyarakat dalam pilkada tahun 2020 di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, *49*(1), 89–101. https://doi.org/10.33701/jipwp.v49i1.3356
Simangunsong, F. (2017). *Metodologi penelitian pemerintahan: Teoritik, legalistik, empirik dan inovatif* (3rd ed.). Alfabeta.
Smets, K., & Collignon, S. (2025). Ballot box battles: Sex, ethnicity and the electoral performance of UK candidates. *Representation*, *61*(4), 681–707. https://doi.org/10.1080/00344893.2025.2514523
Syuhudi, M. I. (2016). Geliat politik identitas di Kota Manado. *Harmoni*, *15*(2), 56–66. https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/30
Yuliani, K., & Ardianto, H. T. (2020). Bagaimana kandidat minoritas memenangkan pilkada: Analisis strategi politik dalam bingkai bourdieusian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *5*(1), 58–69. https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7476